



pi

Dimensi Lughowi

dalam Tafsir Ibnu Asyur

Studi Analisis Linguistik Tafsir
at-Tahrir wa At-Tanwir



H. Cecep Rahmat, Lc., M.Ag

Editor: Dr. H. Ahmad Syukron, MA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. H. Ahmad Syukron, MA

DIMENSI LUGHOWI DALAM TAFSIR IBNU ASYUR

Studi Analisis Linguistik Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir

H. Cecep Rahmat Lc., M.Ag.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 142 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-90-8

Cetakan Pertama, Agustus 2025

**Dimensi Lughowi dalam Tafsir Ibnu Asyur
Studi Analisis Linguistik Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir**

Penulis : H. Cecep Rahmat Lc., M.Ag.

Editor : Dr. H. Ahmad Syukron, MA

Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan teruntuk kedua orang tuaku,

Mamah H. Cucu Sholihat dan apak H. Nandang Sumarna (alm).

Keduanya adalah orang yang paling sabar dan sayang ketika merawat, membesarkan dan membimbingku ke jalan yang benar.

Teruntuk sadara-saudariku,

Kakak Lalah Jamilah, Kakak Euis Maesaroh, Teh Dewi Astuti
Rusmiati, A Rival, dan adikku Budi Santoso.

Mereka yang membersamaiku semenjak kecil, tumbuh besar bersama dalam kasih sayang, dan bersabar atas segala tingkah polahku. Semoga Bani Nandang selalu dalam kesuksesan di dunia dan akhirat dan segala cita-cita yang positif dapat terwujud.

Teruntuk istri dan anak-anakku,

Atas segala dukungan dan kasih sayang yang kalian berikan, semoga Allah mengumpulkan kita semua di surga-Nya kelak.

Teruntuk guru-guruku, para ustaz, para masyaikh, dan setiap yang mengajariku walaupun satu huruf dalam Al-Qur'an dan setiap yang mengajariku baik dalam pendidikan formal maupun informal, baik pendidikan agama maupun umum yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Berkat kesungguhan dan keikhlasan mereka Allah memberikanku ilmu yang sangat bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah yang telah memberikan taufik, pertolongan dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku sekaligus menuntaskan pendidikan di Program Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir di IIQ Jakarta. Selawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم , sang kekasih yang berkat tetapan keringat, air mata, dan darahnya kita mengenal indahnya tauhid. Begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, serta para pengibar bendera yang dibawanya, hingga akhir hari kiamat.

Buku ini merupakan salah satu hasil karya ilmiah terbaik yang pernah penulis tulis. Sebab idealisme penulis demi wujudnya sebuah karya yang bisa dibaca hingga nanti, maka tidak sedikit tantangan yang penulis hadapi dalam penyelesaiannya. Namun sebab adanya bantuan dari berbagai pihak, pada akhirnya risalah ini bisa dituntaskan. Oleh karena itu, sebagai wujud syukur, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Associate Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, M.A.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Syukron, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan berbagai bantuan kepada penulis.
4. Bapak H. Edward Maofur, M.A., Ph.D.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Pascasarjana IIQ Jakarta yang telah berdedikasi tinggi memberikan ilmunya kepada penulis, dalam berbagai cabang ilmu Al-Qur`an.
6. Seluruh Staf Pascasarjana IIQ Jakarta yang telah membantu dalam proses administrasi dan akademik.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan di Pascasarjana IIQ Jakarta yang tidak disebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah kebersamai selama menempuh perkuliahan di IIQ Jakarta.

Atas segala kekurangan dan kesalahan pada buku ini, penulis menyampaikan permintaan maaf sebesar-besarnya. Adapun saran dan kritik yang konstruktif sangat terbuka untuk disampaikan kepada penulis. Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat luas bagi dunia akademik ataupun bagi dunia Islam secara umum. Amin.

Jakarta, 16 Juli 2021

Cecep Rahmat

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku yang berjudul *“Dimensi Lughowi dalam Tafsir Ibnu Asyur: Studi Analisis Linguistik Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir”* menggali pendekatan linguistik dalam penafsiran Al-Qur’an, khususnya dari perspektif salah satu mufasir besar abad ke-20, Ibnu Asyur. Karya monumental beliau, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, tidak hanya dikenal sebagai tafsir yang mendalam secara maknawi dan kontekstual, tetapi juga sarat dengan analisis bahasa Arab yang tajam dan cermat. Dalam tafsir ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami kedalaman pesan-pesan wahyu. Buku menelusuri secara sistematis bagaimana dimensi lughowi—yang mencakup aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan balaghah—menjadi fondasi utama dalam kerangka penafsiran Ibnu Asyur. Melalui pendekatan analisis linguistik, diharapkan pembaca dapat menangkap metodologi dan kedalaman bahasa yang digunakan oleh Ibnu Asyur, serta relevansinya dalam memahami teks Al-Qur’an di era kontemporer.

Penelusuran terhadap dimensi lughowi dalam tafsir Ibnu Asyur ini juga memperlihatkan betapa kuatnya peran ilmu bahasa dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap makna-makna Al-Qur’an, sekaligus menepis pendekatan literal yang kerap mengabaikan konteks linguistik dan kebudayaan. Dengan menganalisis sejumlah contoh ayat dan penjelasan Ibnu Asyur, buku ini menghadirkan bukti bahwa penguasaan bahasa Arab yang mendalam bukan sekadar syarat teknis, melainkan merupakan jalan ilmiah yang membawa mufasir kepada keluasan makna, keakuratan penafsiran, dan penghormatan terhadap kompleksitas wahyu. Diharapkan, pembahasan ini dapat memberikan inspirasi bagi para peneliti dan pembaca untuk semakin menjadikan aspek kebahasaan sebagai landasan penting dalam kajian tafsir yang akademis, kritis, dan kontekstual.

Dr. H. Ahmad Syukron, M.A.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Kata Pengantar Editor	viii
Daftar Isi.....	ix
Pedoman Transliterasi.....	xii
Bab I	
Pendahuluan	1
Bab II	
Tafsir Lughowi dan Permasalahannya	11
A. Pengertian Tafsir Lughowi.....	11
1. Pengertian Tafsir secara Bahasa dan Istilah	12
2. Pengertian Lughowi secara Bahasa dan Istilah	16
3. Pengertian Tafsir Lughowi	18
B. Kedudukan Tafsir Lughowi	19
C. Sejarah Perkembangan Tafsir Lughowi.....	29
1. Periode Permulaan (<i>Marhalah al-Takwin</i>)	35
2. Periode Peletakan Pondasi (<i>Marhalah al-Ta'sil</i>)	35
3. Periode Pengembangan (<i>Marhalah al-Tajdid</i>)	36
D. Pembagian Tafsir Lughowi antara Salaf dan Ahli Bahasa	36
1. Tafsir Lughowi menurut kalangan salaf	36
2. Tafsir Lughowi menurut ahli bahasa (<i>lughowiyun</i>).....	37
E. Kaidah Penting Tafsir Lughowi	38
F. Contoh Tafsir Lughowi	42
1. Contoh Kitab Tafsir Lughowi	42
2. Contoh Penafsiran secara Lughowi	44
G. Aspek- Aspek Dimensi Lughowi	48
1. Perhatian terhadap Bahasa Arab.....	48
2. Aspek Nahwu dan Sharaf.....	48
3. Perhatian terhadap <i>I'rab</i> Ayat.....	49

4. <i>Al-Isytiqaq</i> (Asal Usul Kata)	49
5. Menjadikan Syair Arab Referensi Tafsir	50
6. Perhatian terhadap Ilmu Balaghah	51
7. Perhatian terhadap Qiraat	55
8. Berpedoman kepada Kaidah-kaidah <i>Lughowiyah</i>	55
Bab III	
Biografi Ibnu Asyur dan Tafsirnya <i>At-Tahrir wa At-Tanwir</i>	57
A. Biografi dan Profil Intelektual Ibnu Asyur	57
1. Nasab dan Kelahirannya	57
2. Masa Pertumbuhan dan Perjalanan Menuntut Ilmu	57
3. Guru-Gurunya	59
4. Murid-Muridnya	61
5. Kiprah dan Aktivasnya	63
6. Karya-Karyanya	64
7. Pujian Ulama terhadap Imam Ibnu Asyur	67
8. Wafatnya	69
B. Profil Kitab <i>At-Tahrir wa At-Tanwir</i>	69
1. Nama Kitab	69
2. Latar Belakang Penulisan	70
3. Karakteristik Kitab <i>At Tahrir wat Tanwir</i>	71
4. Metodologi Penulisan	82
5. Sumber Penafsiran Tafsir Ibnu Asyur	83
6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Karya Ibnu Asyur <i>At-Tahrir wa At-Tanwir</i>	91
Bab IV	
Analisis Dimensi Lughowi dalam Tafsir Ibnu Asyur	94
A. Perhatian Ibnu Asyur terhadap Bahasa Arab	94
B. Aspek Nahwu dan Sharaf	98
C. Perhatian terhadap <i>I'rab</i> Ayat	104
D. <i>Al-Isytiqaq</i> (Asal Usul Kata)	107
E. Menjadikan Syair Arab Referensi Tafsir	109
F. Perhatian terhadap Ilmu Balaghah	112
G. Perhatian terhadap Qiraat	117
H. Berpegang pada Kaidah-kaidah Umum Tafsir Lughowi	121
I. Pengaruh Dimensi Lughowi terhadap Tafsir Ibnu Asyur	129
Bab V	
Penutup	132

Daftar Pustaka.....	134
Curriculum Vitae	142

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	No.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	أ	a	16	ط	th
2	ب	b	17	ظ	zh
3	ت	t	18	ع	'
4	ث	ts	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	h	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dz	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	,
14	ص	sh	29	ي	y
15	ض	dh			

B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	â : آ	ai : آي
Kasrah : i	î : ي	au : أُو
Dhammah : u	û : و	

C. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti *alif lam* (ال) *qamariyah*.
Kata sandang yang diikuti *alif lam* (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
Contoh: البقرة : *al-Baqarah* المدينة : *al-Madīnah*
2. Kata sandang yang diikuti *alif lam* (ال) *syamsiyah*.
Kata sandang yang diikuti *alif lam* (ال) *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
Contoh: الرجل : *ar-Rajul* الشمس : *asy-Syams*
3. *Syaddah* (*Tasydīd*)
Syaddah (*tasydīd*) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydīd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydīd* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*.
Contoh: آمَنَّا بِاللَّهِ : *Āmanna billāhi* إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-ladzīna*.
4. *Ta' Marbūthah* (ة)
Ta' Marbūthah (ة) apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf "h".
Contoh: الْأَفْئِدَة : *al-Af'idah*
Sedangkan *ta' Marbūthah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-*washal*) dengan kata benda (*isim*) maka dialihaksarakan menjadi huruf "t".
Contoh: عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ : *Āmilatun Nāshibah*
5. Huruf Kapital
Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialihaksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*), atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh:

'Alî Hasan al-'Âridh. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surah menggunakan huruf kapital.
Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, dan seterusnya.

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu peranan penting Al-Qur'an yaitu sebagai kitab hidayah (petunjuk) bagi manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 185). Selain itu kita semua mengetahui bahwa segala hal yang dibutuhkan manusia baik perkara agama maupun dunia ada di dalamnya (QS. An-Nahl [16]: 89). Oleh karena itu, tentunya sangat perlu segala upaya untuk menjelaskan makna Al-Qur'an. Hal demikian dinamakan tafsir.¹

Tafsir merupakan penjelasan bagaimana cara mengucapkan lafaz Al-Qur'an, memahami petunjuk, hukum, maupun makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.² Menafsirkan Al-Qur'an merupakan upaya penuh kesungguhan yang dilakukan oleh seorang ahli tafsir untuk mengetahui maksud dan kandungan serta segala hal yang termuat dalam *kalāmullâh* untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan nyata.

Upaya penafsiran terus dilakukan dari waktu ke waktu dari generasi awal hingga kini (kontemporer) dengan berbagai macam metode dan dimensi. Yang dimaksud dengan metode tafsir adalah jalan yang diambil ahli tafsir dalam menjelaskan Al-Quran sesuai dengan aturan, tatanan dan kaidah yang sistematis dari permulaan hingga bagian akhir. Para ulama mengklasifikasikan metode tafsir menjadi *tahlîli*, *ijmâli*, *muqâran*, dan *maudhû'i*.³

Adapun corak (*laun*) tafsir dikenal sebagai bentuk, jenis, macam dan kekhususan suatu kitab tafsir. Di antara corak penafsiran Al-Qur'an yang kita dapati adalah; corak *lughowy* atau sastra, corak fikih, corak *ilmiy*, corak sufi, corak *falsafy*, dan corak *adab alijtimâ'iy*.⁴ Dan tentunya upaya penafsiran Al-Qur'an tidak akan pernah usai

1 Ibnu Utsaimin, *Ushûl fit Tafsîr* (Riyadh: Maktabah Islamiyah, 2000), h: 21.

2 Lihat Abu Hayyan, *Bahrul muhîth*, juz 1, h. 26.

3 Fahd Ar Rumi, *Buhûts fî Ushûlîl -Tafsîr wa Manâhijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419 H), 57.

4 Fahd Ar Rumi, *Buhûts fî Ushûlîl Tafsîr wa Manâhijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419 H), 85.

hingga hari kiamat, karena Al-Qur'an *Shâlih likulli zamân wal makân* (senantiasa selaras dan cocok diterapkan di setiap tempat dan waktu).

Kalangan ahli tafsir telah menafsirkan Al-Qur'an dalam beberapa ragam penafsiran. Di antara pendekatan yang banyak dilakukan adalah melalui pendekatan kebahasaan (linguistik) atau yang lebih populer dengan sebutan tafsir lughowi. Sebagaimana diketahui bahwasanya kitab Al-Qur'an diwahyukan dengan bahasa Arab (QS. Yusuf [13]: 2) yang penuh dengan keindahan sastranya, terdapat di dalamnya *balâghah, fashâhah, dan bayân*, dan juga kitab ini diturunkan di waktu masyarakat begitu kagum dengan syair dan linguistik.⁵

Maka sangat wajar jika para ulama menyatakan bahwa pemahaman terhadap bahasa Arab adalah syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin menafsirkan Al-Qur'an.⁶ Semakin besar pemahaman seseorang terhadap bahasa Al-Qur'an maka semakin mudah baginya untuk memahami *kitabullâh*. Dengan demikian kita temukan para ulama tafsir sejak periode *salaf* hingga *khalaf* menaruh perhatian besar terhadap dimensi lughowi dalam tafsir.

Adapun yang dimaksud tafsir lughowi adalah penjelasan makna-makna lafaz Al-Qur'an ditinjau dari dimensi linguistik. Dimensi linguistik tersebut terbagi menjadi beberapa sisi, di antaranya:

1. Sisi nahwu dan sharaf serta *i'rab* Al-Qur'an.
2. Sisi *fashâhah* dan *balâghah*.
3. Sisi *i'jaz* sastra Al-Qur'an.
4. Penjelasan kata atau kalimat yang asing dalam *kalamullah*.
5. Pendalaman *isytiqâq* (asal usul suatu kata) dalam Al-Qur'an.
6. Aneka ragam qiraat.
7. Syair klasik Arab jahiliah.
8. Sisi *majaz* dan *haqiqah, wujuh dan nazâir*.⁷

Dari berbagai literatur kita pahami bahwa tafsir lughowi sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw., khususnya ketika beliau menjelaskan kata atau kalimat yang ditanyakan oleh para sahabat

5 Syafrijal, "Tafsir Lughawi", https://www.researchgate.net/publication/307756219_TAFSIR_LUGHAWI/link/57d830cf08ae5f03b4984ed0/download, diakses tanggal 24 Mei 2021.

6 Atha' bin Khalil, *At-Taisir fi Ushûlit Tafsir*, (Beirut: Darul Ummah, 2006), 32.

7 Muhammad 'Ali ar-Rida' al-Isfahani, *Durûs fil Manâhij wal Ittijâhât at Tafsîriyah lil Qur'an*, Teheran: Markaz al-Mustafa, hal. 287.

radiyallahu 'anhu. Salah satu contohnya adalah penjelasan Nabi terhadap kata *wasathan* dalam awal juz kedua surah Al-Baqarah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan [agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* menafsirkan lafaz *wasathan* dengan keadilan.⁸ Demikian juga ketika beliau menafsirkan ayat Allah *subhanahu wa ta'ala*:

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“... dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Saat itu sahabat ‘Adi bin Hatim mengira bahwa yang dimaksud adalah benang putih dan hitam untuk menjahit pakaian. Kemudian Nabi Muhammad saw. pun meluruskan seraya mengatakan bahwasanya penafsirannya tidak demikian, melainkan putihnya siang dan hitamnya malam, itulah yang dimaksud ayat tersebut.⁹ Tafsir secara bahasa kemudian dilanjutkan oleh para sahabat *radiyallahu 'anhu*. Misalnya saat mereka menjelaskan kata *quru'* pada lafaz berikut:

8 HR. Bukhari, lihat *Fathul Bâri*, cet. Ar-Rayyan, juz 8, h. 21.

9 HR. Bukhari, lihat *Fathul Bâri*, cet. Ar-Rayyan, juz 8, h. 31.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَوَعَوَّلْتَهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'..." (QS. Al-Baqarah [2]: 228)

Sebagian sahabat, seperti Abdullah ibnu Mas'ud, Ali ibnu Abi Thalib, Abu Musa Al-Asy'ariy, dan lainnya memahami dengan haid. Adapun sebagian sahabat yang lain seperti 'Aishah, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, dan lainnya menafsirkannya dengan suci (*ath-thuhru*).

Di antara para ulama tafsir generasi sahabat yang perhatian terhadap tafsir dimensi lughowi adalah Abdullah bin Abbas r.a., di mana beliau menjadikan syair Arab klasik sebagai salah satu sumber penting penafsirannya. Tentunya hal tersebut menjadikan beliau sebagai peletak dasar dan pencetus bakal madrasah *lughah* dalam tafsir di abad pertama hijriah.¹⁰ Salah satu contoh upaya Abdullah Ibnu Abbas r.a. dalam menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu sumber penafsiran Al-Qur'an sangat banyak, misalnya lafaz *rafats* dalam ayat 187 dari surah Al-Baqarah:

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْبَيْلِ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Dihalalkan untukmu pada malam hari bulan Ramadhan bercampur dengan isteri-isteri kamu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Dalam menjelaskan bahwa lafaz *ar-rafats*, Ibnu Abbas menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah *al-mubâsyarah*, yang berarti hubungan intim pasangan suami dan istri.¹¹

10 Muhammad Nu'man Hasan. *Al Ittijâhu Al Lughawy fi Tafsir At-Tahrir wat Tanwir* Diterbitkan Majallah Al Qism Al-Arabi Pakistan.

11 Abul Fida, Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranul Azhim*, jilid 2, h. 320.

Penafsiran Al-Qur'an dimensi lughowi setelah itu diteruskan oleh para murid beliau semisal; Sa'id ibn Jabir, Ikrimah,¹² Thawus ibn Kaisan,¹³ Atha' bin Abi Rabah,¹⁴ dan Mujahid ibn Jabar¹⁵ - *rahimahumullah*- di abad ke-2 hijriah.

Jika para ulama klasik sudah mulai perhatian dengan dimensi lughowi, meskipun cenderung ke arah metode *tahlili*, maka para ulama tafsir kontemporer lebih cenderung menggunakan cara tematis (*maudhû'i*). Adapun di antara ulama tafsir kontemporer yang memiliki perhatian terhadap dimensi lughowi dalam tafsirnya adalah Syekh At-Thahir ibn Asyur yang dituangkan dalam karya terbesarnya: *At-Tahrir Wat-Tanwir*.¹⁶

Ada beberapa alasan mengapa kitab tafsir ini perlu dikaji, di antaranya adalah karena penulisnya merupakan tokoh besar di bidang tafsir di Tunisia. Selain itu juga beliau adalah representasi gabungan metode *tahlili* yang banyak dilakukan oleh penulis tafsir klasik dengan metode *ijmâli adabi ijtimâ'i* (global dan penuh sastra serta kemasyarakatan) yang merupakan ciri khas tafsir kontemporer.

Perhatian beliau terhadap tafsir lughowi bukan tanpa alasan, beliau telah menulis banyak kitab yang berkaitan tentang kebahasaan seperti nahwu dan balaghah. Selain itu beliau juga dipercaya untuk menjadi anggota komisi bahasa Arab di Mesir. Dengan demikian beliau mampu menjelaskan tafsir secara bahasa dengan sangat mendalam khususnya dari sisi makna kata, kalimat dan sastra.

Sebagai contoh penafsiran Ibnu Asyur terhadap ayat ketujuh surah Al-Fatihah:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ^{لَا} غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ^ع وَلَا الضَّالِّينَ^ع

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah [1]: 7)

12 Ikrimah bekas budaknya Ibnu Abbas. Beliau lahir 25 H dan meninggal pada 105 H.

13 Thawus ibn Kaisan asal Yaman. Beliau lahir tahun 33 H dan wafat pada 106 H.

14 Atha bin Abi Rabbah. Beliau lahir 27 H dan wafat 114 H.

15 Beliau ialah Mujahid ibn Jabr al-Makky, dulunya adalah budak as-Sa'ib bin Abi as-Sa'ib al-Makhzumy, lahir pada tahun 21 H. Wafat tahun 104 H di Makkah.

16 Beliau adalah Muhammad ibn Tahir bin Asyur. Beliau lahir tahun 1879 M atau 1296 H dan meninggal dunia pada 1973 M atau 1393 H.

Beliau berkata, “*Jumhûr ahli Qur’an* membaca: ‘*alaihim ghoiril maghdhûbi ‘alaihim*’ dengan men-sukun-kan huruf *mim*. Sedangkan Ibnu Katsir, Abu Ja’far, dan Qalun dalam salah satu riwayatnya, mereka membaca dengan *dhomeh musya’abah* ‘*ghoiril maghdhûbi alaihimu*,’ dan yang demikian itu termasuk bahasa sebagian Arab.”¹⁷

Contoh lainnya adalah penafsiran terhadap firman Allah:

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ

“...dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.” (QS. Yasin [36]: 37)

Beliau berkata: “Ditanggalkannya siang dari malam yaitu diserupakan dengan terlepasnya kulit dari daging hewan sebagaimana kalamullah: ‘*yugsyil lailun nahar*’, artinya malam menyelimuti siang.... Para imam balaghah menyebutnya sebagai *al isti’ârah* di dalam ayat tersebut...”¹⁸

Contoh lainnya adalah tafsir beliau terhadap ayat berikut:

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An’am [6]: 45)

Menurut Ibn Asyur, kata *ad-dâbir* adalah pelaku (*fa’il*) dari kata ‘*dabarahu min kadza idza masya min warâ’ihi*’ (dia membelakanginya dari sesuatu, jika ia berjalan dari belakangnya), adapun masdarnya adalah ‘*dl-dubur*’ yang mengandung arti ‘*warâ’a*’ (sisi belakang. Demikian juga ayat:

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ

“Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu.” (QS. Al-Hijr [15]: 65)

17 Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir at-Tahrîr wat Tanwîr*, (Tunisia: Dar Tunisiyah lin Nasyr, 1984), juz 1, h. 197-198.

18 Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir at-Tahrîr wat Tanwîr*, (Tunisia: Dar Tunisiyah lin Nasyr, 1984), jilid 36, h. 48.

Selanjutnya Ibn Asyur menerangkan bahwa *'faqat'u al-dabir'* adalah *kinayah* dari lafaz *'dzahaba al-jami'* (pergi semuanya) disebabkan yang menjadi dasar sesuatu adalah awal mula segala hal yang menyertainya, dan segala hal dari awal hingga terakhir disebut *ad-dabir*.

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ

“Dan Kami telah mewahyukan kepadanya (Nabi Luth) tentang hal demikian, yakni bahwasanya mereka akan dibinasakan di saat subuh tiba.” (QS. Al-Hijr [15]: 66)

Berdasarkan ungkapan Ibnu Asyur: “Maksud dari *'dabirun nas'* yaitu manusia pertama, dan lafaz *ad dâbir* berasal dari *'ad-dubur,*’ mengidentifikasi lafaz *'dâbir'* adalah kata yang berasal dari *'ad-dubur'* walaupun begitu beliau tidak menjadikan masdar sebagai asal lafaz.¹⁹

Permisalan lainnya saat menjelaskan kata “الحمد” dalam surah Al-Fatihah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Fatihah [1]: 2)

Beliau berkata: “Sebagian Ahli Tafsir menyebutkan bahwa makna *“Al Hamd”* adalah pujian, namun menurutku maknanya adalah syukur. Karena kata *“Al Hamd”* dalam Al-Qur’an jika kedudukannya seperti itu bermakna syukur.”²⁰

Contoh lain dari penafsiran beliau adalah saat beliau menafsirkan kata *al-maitatu* pada firman Allah:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.” (QS. Al-Baqarah [2]: 173)

Setelah memaparkan terkait haramnya memakan bangkai, beliau kemudian menjelaskan hukum penggunaan kulit binatang.

19 Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir at-Tahrîr wat Tanwîr*, (Tunisia: Dar Tunisiyah lin Nasyr, 1984), jilid 6, h. 180.

20 Bin ‘Asyur, Muhammad Thahir, *Tafsir at-Tahrîr wat Tanwîr*, (Tunisia: Dar Shuhnun lin Nasyr wat Tauzi’, 1984. Hal: 154.

Beliau memaparkan pendapat keempat imam mazhab masing-masing dengan argumennya. Setelah itu beliau memilih pendapat yang paling kuat, yaitu pendapat yang berdasarkan pada sunah Rasulullah saw.

Dari kitabnya kita dapat mendapatkan banyak pelajaran tentang pentingnya dimensi lughowi dalam tafsir. Terlebih karena beliau yang hidup di zaman kontemporer sehingga sedikit banyak akan ada penyesuaian antara sisi kebahasaan dalam tafsirnya dengan situasi kondisi di masa kini.

Sebagaimana kita saksikan bahwa banyak kaum muslimin yang kurang mengerti pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa *kitabullah*. Bahkan sebagian pegiat tafsir kurang memperhatikan dimensi lughowi dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga begitu sulit membuka tabir makna dari kata atau kalimat Al-Qur'an. Betapa sering terjadi kesalahan pada penafsiran Al-Qur'an karena disebabkan kurangnya perhatian atau mengabaikan dimensi lughowi.

Maka siapa saja yang menjelaskan makna Al-Qur'an sedangkan dia kurang mengerti bahasa dan sastra Arab akan terjatuh kepada kesalahan fatal seperti beberapa contoh berikut:

1. Diriwayatkan dari Sulaiman Al-Khaththabi dari Malik bin Dinar bahwasanya beliau berkata: "Hasan Al Bashri mengumpulkan kami yaitu saya, Abul Aliyah, Nashr bin Asim al Litsiy, dan Ashim AL Juhdaryi untuk mempelajari Al-Qur'an. Kemudian ada seseorang yang berkata: Hai Abul Aliyah, apa maksud '*as-sahwu*' dalam firman Allah taala:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (QS. Al-Maun [107]: 4 dan 5)

Maka Abul Aliyah menjawab: "Yaitu orang yang tidak tahu berapa rakaat dia shalat, apakah sudah genap atau ganjil?" Maka Hasan Al Bashri pun berkata, "Perlahan wahai Abul Aliyah, bukan demikian, melainkan orang yang lupa waktu hingga habis waktu shalatnya. Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah berfirman: "*an sholatihim*"²¹ (bukan "*fi sholatihim*")

21 Imam Khattabiy, *Ijaz Al Qur'an*, hal. 39.

Maka dapat kita perhatikan betapa fatalnya seseorang ketika kurang perhatian terhadap kaidah bahasa Arab, saat luput dari Abul Aliyah perbedaan antara huruf 'an' (dari) dengan huruf 'fi' (di dalam) maka beliau pun diingatkan oleh ulama lain yaitu Hasan Al Bashri bahwa lali di sini bukan ketika shalat dengan lupa jumlah, melainkan lali dari melaksanakan salat sehingga kehabisan waktu dan tertinggal.

2. Berkata Al Akhfasy saat menafsirkan firman Allah taala:

يُنْتَبِهُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ^ق

"Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS. AlQiyama [75]: 13)

"Yakni -*Allâhu A'lam*- dengan melihat kepada Allah, kepada apa yang datang darinya berupa nikmat dan rezeki, sebagaimana terkadang engkau mengatakan: 'Demi Allah, aku tidak menunggu kecuali apa yang ada di sisi Allah dan yang ada di sisimu.'²²

Di sini beliau menafikan Allah dapat dilihat, karena beliau terpengaruh dengan pemahaman Muktazilah, sehingga memaknai *an-nazhar* sebagai *intizhar* (menunggu), sehingga sebagian ulama meluruskan pemahaman tersebut.

Berkata Al Azhary, "Dan barang siapa yang mengatakan sesungguhnya makna firman Allah taala "*ilaa robbihaa naazhirah*" bermakna '*muntazhirah*' (menunggu), maka dia telah keliru, karena orang Arab tidak mengatakan '*nazhartu ila asysyai*' dengan makna aku menunggunya. Melainkan mereka mengatakan '*nazhartu fulanan*' yaitu aku menunggunya. Jika engkau mengatakan '*nazhartu ilaihi*' maka tidak bermakna kecuali menggunakan mata (melihatnya)."²³

Kita perhatikan bahwa salah dalam memahami bahasa Arab bisa menjadikan seseorang tergelincir kepada pemahaman yang bertentangan dengan ahlu sunnah wal jamaah. Sehingga sangat penting sekali memahami kaidah atau dasar ketika menjelaskan Al-Qur'an secara lughowi khususnya yang dijalankan mufasir Ibnu Asyur, yang dengan hal tersebut kita bisa mencontoh tafsir dimensi lughowi yang dipaparkan dalam kitab *At-Tahrir wat Tanwir* oleh penulisnya.

22 Al Akhfasy, *Ma'ânil Qur'ân*, juz 2, hal. 558.

23 Al Azhari, *Tahdzibul Lughoh*, juz 14, hal. 371.

Buku ini bertujuan untuk menjelaskan dimensi lughowi yang terdapat dalam tafsir Ibnu Asyur serta mengetahui penafsiran beliau dalam menerapkan kaidah-kaidah dimensi lughowi tersebut. Dengan demikian kita dapat memahami peran dan pengaruh dimensi lughowi dalam penafsiran Ibnu Asyur.